

PERAN LEMBAGA PAUD BAGI KESIAPAN SISWA UNTUK MEMASUKI SEKOLAH DASAR

Kutsiyyah

Dosen Stit Al-Karimiyyah

Abstract

Lembaga pendidikan anak usia dini merupakan lembaga pra sekolah yang bertujuan membina, menstimulasi & menyiapkan anak untuk lebih bisa mandiri serta membantu menumbuhkembangkan potensi-potensi yang mereka miliki. Lembaga PAUD sudah mulai banyak diselenggarakan bahkan di desa-desa. Hal ini seiring waktu dapat memunculkan kesadaran bersama akan pentingnya pendidikan anak usia dini untuk menyiapkan mereka pada jenjang berikutnya secara khusus dan menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan secara umum untuk menjadi generasi yang unggul. Beberapa mungkin terdapat hambatan-hambatan dalam pendidikan anak usia dini, namun melalui kerjasama atau kemitraan oleh beberapa elemen masyarakat, hal tersebut dapat diminimalisir bahkan bisa membantu lembaga-lembaga PAUD menjadi lebih baik serta memberi kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk generasi sejak belia.

Keywords: Lembaga PAUD, Kesiapan Siswa, Memasuki Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Masa usia dini merupakan “*golden age*”, artinya merupakan masa emas untuk seluruh aspek perkembangan manusia, baik fisik, kognisi emosi maupun sosial. Anak berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Salah satu lingkungan yang berperan adalah orang tua. Namun pada tahun terakhir jumlah orang tua terutama ibu yang bekerja semakin meningkat; pada saat yang bersamaan muncul kelompok atau lembaga yang menyelenggarakan pendidikan di luar rumah untuk anak usia dini. Kondisi ini seolah gayung bersambut dengan kebutuhan orangtua untuk tetap dapat mendapatkan cara yang dianggap sesuai

untuk perkembangan anak. Orang tua berharap bahwa di Taman Kanak-kanak (TK) anak akan mendapatkan stimulasi yang memadai bagi perkembangan anak. Pada lingkungan belajar di luar rumah atau di TK, anak akan belajar dan mendapat stimulasi.

Program-program yang telah disiapkan oleh lembaga PAUD guna untuk menstimulasi atau merangsang potensi-potensi yang ada pada anak untuk kemudian ditumbuh kembangkan secara alami dengan sistem pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan tumbuh kembang mereka. Anak-anak yang telah mendapat stimulasi-stimulasi selama belajar di lembaga PAUD tentu membantu mereka lebih siap, mandiri dalam menghadapi pendidikan sekolah.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk stimulasi yang pada dasarnya adalah upaya-upaya intervensi yaitu menciptakan lingkungan sekitar anak usia dini agar mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Intervensi merupakan sejumlah informasi yang diatur melalui pembelajaran tertentu untuk pertumbuhan, perkembangan maupun perubahan perilaku. Lingkungan menyediakan sesuatu yang dibutuhkan anak, dan anak akan memanfaatkan apa yang ditawarkan oleh lingkungan. Orang dewasa dapat melatih, menjelaskan, dan mengoreksi anak, atau menunjukkan sesuatu kepada anak. Oleh karena itu yang dapat dilakukan adalah membantu anak untuk melibatkan dan mendorong anak untuk mencoba dan mengalami. Anak mempunyai bakat atau kemampuan yang telah dibawa sejak lahir, namun bakat atau kemampuan tersebut tidak akan berkembang apabila tidak memperoleh rangsangan dari lingkungannya.

Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini

Mengembangkan talenta serta bakat-bakat besar anak sejak dini . dengan begitu, kita bisa mengoptimalkan potensi anak untuk menjadi generasi unggul yang terdidik mulai dari usia belia. Masa kanak-kanak merupakan emas, dimana potensi & karakter mereka yang mudah dibentuk, yang tentunya dengan cara-cara yang benar sesuai tumbuh kembang mereka secara alami. Tanpa paksaan, tanpa tekanan, tapi pengasuhan & pembinaan dengan memberikan layanan-layan terbaik seperti yang terprogram dalam PAUD.

Dengan terbitnya Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), keberadaan pendidikan usia dini diakui secara sah. Hal itu terkandung dalam bagian tujuh, pasal 28 ayat 1-6, di mana pendidikan anak usia dini diarahkan pada pendidikan pra-sekolah yaitu anak usia 0-6 tahun.

Dalam penjabaran pengertian, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisidiknas menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan data dari Direktorat Pembinaan TK dan SD, pada tahun 2007 sebagian besar pendidikan anak usia dini (PAUD) diselenggarakan oleh masyarakat (Swasta) yakni sekitar 98,7%. Sedangkan masalah utamanya adalah angka partisipasi kasar (APK) PAUD/TK baru mencapai 26,68%. Selain itu, masalah yang timbul dalam penyelenggaraan PAUD adalah “ekspektasi” masyarakat yang terlalu tinggi terhadap aspek kemampuan kognitif siswa, padahal PAUD adalah pendidikan yang berusaha mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini, sehingga ia siap melaksanakan pendidikan di jenjang yang formal. Hal itu menunjukkan bahwa pengembangan PAUD harus lebih ditingkatkan agar tujuan pendidikan secara umum dapat dicapai. Oleh karena itu peran serta masyarakat harus dipertahankan dan peran pemerintah dalam membina dan mengembangkan berbagai kebijakan tentang PAUD harus dioptimalkan.

Kajian terhadap keberadaan PAUD dalam sistem pendidikan nasional perlu banyak dilakukan, baik kajian terhadap aspek-aspek filosofisnya maupun aspek-aspek teknis, berupa kurikulum maupun proses pembelajaran PAUD di lapangan. Melalui hal tersebut diharapkan pengembangan PAUD dapat lebih meningkat, demi menunjang tercapainya tujuan pendidikan, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Depdiknas, 2007).

Secara yuridis pendidikan anak usia dini telah dijamin oleh pemerintah dalam penyelenggaraannya. Adapun secara keilmuan pentingnya pendidikan anak usia dini telah bnyak dilakukan kajian-kajian tentang keberhasilan pendidikan anak sejak belia dalam menyiapkan generasi yang siap bersaing global.

Menurut Munif Chatib, pada dasarnya, sekolah unggul adalah sekolah yang focus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran tergantung pada guru yang bekerja di sekolah tersebut. Dengan demikian, lembaga-lembaga pendidikan termasuk PAUD harus memiliki kualitas yang bagus dalam memberikan pembelajaran untuk anak-anak usia dini untuk memabntu mereka dalam memperoleh pengalaman secara alami sesuai tumbuh kembang mereka. Anak-anak yang kaya akan pengalaman akan lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan.

Anak-anak memiliki bakat masing-masing. Mereka unik. Maka orang tua & guru harus memiliki kepekaan untuk mengenali apa yang menjadi potensi mereka yang kemudian digali dan untuk dikembangkan. Adapun ciri-ciri bakat anak dapat dikenali sebagai berikut.¹

1. Aktivitas yang disukai tidak bisa dibatasi. Misalkan seorang anak menyukai bola. Dia selalu ingin menggiring bola & menendangnya setiap saat. Jika di rumah tidak ada tempat yang memadai, ia akan mencari lapangan bola terdekat. Ketika orang tua menghalangi, ia akan terus mencari jalan untuk bisa bermain. Tidak terbatas. Jika melihat hal seperti ini, maka aktivitas anak tumbuh karena bakatnya. Pada contoh tersebut, anak memiliki bakat menjadi pemain bola.
2. Bakat biasanya memunculkan banyak momen special. momen special adalah kejadian luar biasa yang mengagumkan yang dilakukan anak. Sebenarnya anak banyak memunculkan momen special, yang istimewa yang dilakukan anak setiap hari, namun orang tua tidak menyadari.
3. Merasa nyaman melakukan aktivitas yang disukai. Apabila anak senang & nyaman melakukan aktivitas tertntu tanpa terpaksa, disana ia punya bakat pada aktivitas tersebut.
4. Bakat itu *fast learning*. Jika anak telah nyaman dengan aktivitas yang disukainya maka yang terjadi anak tersebut akan belajar cepat. Artinya aktivitas yang dilakukan bukan sekedar suka ala kadarnya. Ia akan mudah memahami dan cepat dalam belajar. Atau gampang alam meniru temannya yang memiliki kesenangan bersama yang lebih mahhir darinya.
5. Bakat terus menerus memunculkan minat untuk memenuhi kebutuhan anak. Bakat anak kadag tidak muncul karena tidak ada tantangan untuk mengembangkannya. Jika seorang anak terus menerus berusaha menjadi yang

¹ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*(Bandung: KAifa 2014) hlm. 134-138

terbaik dalam meraih kemampuannya dalam suatu bidang tertentu, bisa dikatakan anak itu memiliki minat yang besar. Minat itu sendiri adalah keinginan anak untuk menjadi yang terbaik dan bersal dari dorongan bakat.

6. Bakat selalu mencari jalan keluar. Bakat juga selalu ditadai dengan mencari jalan keluar jika menemukan rintangan. Dengan demikian bisa dikatakan bakat selalu memunculkan problem solving.
7. Bakat menghasilkan karya. Karya tidak akan tewujud tanpa ada semangat dan keinginan untuk membuatnya. Anak yang memiliki bakat ia akan terus mengasah minatnya.
8. Bakat menjadikan anak menyukai unjuk penampilan. Anak-anak yang suka menampilkan kemampuannya; menyanyi, ikut paduan suara, bermain drama atau bermain sulap dan kemampuan lainnya. Anak yang berani menampilkan karyanya di depan umum, biasanya menunjukkan bahwa ia berbakat terhadap kekampuan yang ia tampilkan. Jadi sangatlah penting memberikan kesempatan kepada anak agar tampil di depan umum, selain juga memberi kesempatan untuk bereksplorasi dengan dunianya.

Dari uraian di atas, jelas bahwa bakat & minat anak harus dirangsang agar bisa memaksimalkan potensi mereka sehingga memudahkan guru bahkan orang tua dalam mengarahkan, membantu, mendidik anak anak untuk masa depannya.

Secara sederhana ada dua tujuan mengapa perlu diselenggarakan pendidikan anak usia dini, yaitu: Tujuan utama untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Tujuan penyerta, untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah dan masih banyak pendapat lain tentang tujuan PAUD.

Pengertian Kesiapan Belajar Masuk Sekolah Dasar

Ada banyak pengertian tentang kesiapan belajar, khususnya untuk usia PAUD yang akan memasuki sekolah dasar. Kesiapan belajar ini sangat penting bagi anak usia dini untuk mendukung aktifitasnya dalam belajar dan bermain. Apalagi jika tidak memiliki pengalaman mengenyam di lembaga PAUD, maka akan lambat dalam memahami pembelajaran secara intelektual dan susah berinteraksi dengan teman-temannya secara psikososial saat ia memasuki SD.

Berikut beberapa pengertian kesiapan belajar masuk sekolah dasar, yaitu: Kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu.² Keseluruhan semua kondisi yaitu kondisi kognitif, kondisi psikomotorik, dan kondisi afektif dalam keadaan siap untuk melakukan proses kegiatan belajar dengan cara masing-masing individu terhadap berbagai situasi dalam keadaan siap untuk belajar. Apabila segalanya sudah siap maka apapun, kapanpun, dimanapun dan bagaimanapun seorang pembelajar siap mengikuti kegiatan belajar serta menerima tugas dari pendidik. Kesiapan merupakan keadaan yang kompleks yang melibatkan banyak hal dalam individu seseorang untuk menerima tugas belajar atau perintah melakukan belajar.

Kondisi siap yang dimiliki oleh anak harus meliputi kognitif, psikomotorik & afektif sesuai dengan tumbuh kembang mereka. Kondisi yang siap ini akan membantu mereka dalam menerima pendidikan tingkat selanjutnya, yakni sekolah dasar (SD). Kesiapan belajar berarti juga bahwa anak tidak merasa syok atau tertakan dengan lingkungan mereka yang baru, di mana sebelumnya mereka sudah banyak dikenalkan berbagai macam pembelajaran, pembiasaan dan pembinaan pada saat di lembaga PAUD.

Kesiapan juga adalah mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai gerakan atau rangkaian gerakan (W.S Winkel, 2009:278). Kemampuan untuk menempatkan diri seseorang dalam keadaan siap melakukan rangkaian gerakan (rangkaiannya proses kegiatan belajar) dan keadaan siap melakukan tugas-tugas dari guru sebagai tambahan untuk menambah pemahaman terhadap materi-materi pelajaran. Siap melakukan rangkaian gerakan atau aktivitas belajar sebagai tanda bahwa anak benar-benar memiliki minat belajar dan motivasi belajar masuk sekolah dasar sebaliknya tidak siap melakukan aktivitas belajar berarti tidak siap belajar masuk sekolah dasar. Kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang sudah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan.³

Kesiapan membutuhkan proses. Kesiapan untuk belajar masuk di sekolah dasar (SD/MI) tidak bisa datang utuh secara tiba-tiba ada di dalam diri anak. Hal ini yakni kesiapan belajar untuk pendidikan selanjutnya sudah diperoleh pada saat di lembaga PAUD, baik berupa; minat belajar, motivasi belajar, kemampuan fisik, kemampuan berbahasa, kemampuan bersosial, kemampuan beradaptasi

² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: RinekaCipta, 2010) Hlm. 113

³ Djamarah dan Saiful Bahri, *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002) hlm. 35

dengan proses kegiatan belajar dan yang lainnya. Kemampuan-kemampuan tersebut di atas perlu dipersiapkan untuk ada dalam diri setiap anak, oleh karena itu untuk membantu kesiapan belajar anak harus disiapkan dari lingkungan keluarga dan atau lingkungan pendidikan anak usia dini (PAUD).

Dari lingkungan keluarga, peran orang tua merupakan faktor pertama dan utama dalam membantu menyiapkan anak untuk mengenalkan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan anak. Pendidikan dalam keluarga merupakan yang utama sejak anak baru lahir hingga ia siap mengenal lingkungan di luar keluarga atau rumah. Termasuk menyiapkan anak masuk sekolah dasar, seperti orang tua mengenalkan membaca, menulis, dan menghitung di rumah, mengajarkan anak memakai pakaian, mengajarkan anak buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) serta yang lainnya sesuai dengan kebutuhan anak. Dari lingkungan pendidikan anak usia dini (PAUD) para guru juga mengenalkan membaca, menulis, dan menghitung dan keterampilan-keterampilan yang lainnya sebagai persiapan anak untuk belajar masuk sekolah dasar. Lembaga PAUD menyiapkan dan membimbing keterampilan-keterampilan & pengetahuan-pengetahuan tersebut, namun semua program lembaga PAUD harus juga sinergi dengan dukungan orang tua.

Sedangkan menurut Hamalik, kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswadalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu. Kesiapan (kesiapan belajar) anak untuk belajar dalam keadaan memiliki kemampuan fisik,mental, bahasa, sosial dan memiliki kemampuan untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Contohnya, anak dapat duduk lama di kursi/bangku ketika sedang belajar di kelas dengan tujuan anak akan belajar lama di dalam kelas sehingga diperlukan kapasitas/kemampuan duduk yang lama. Anak dapat memegang pulpen/pencil menulis huruf dengan tujuan anak akan banyakmenulis materi dan tugas baru guru di dalam kelas, dan anak dapat memperhatikan/menyimak ketika guru sedang menyampaikan materi pengajaran agar tujuan pengajaran anak dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru dapattercapai dengan baik.⁴

Ibarat makanan dan minuman, kata matang artinya sudah siap dan layak untuk dimakan seetelah proses telah dilaksanakan. Kata matang juga dapat digunakan untuk buah-buahan yang masih ada di pohon yang sudah siap dan layak untuk dipetik dan dimakan. Makanan dan minuman yang matang/masak

⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) hlm. 41

Kutsiyah

memiliki kriteria matang dan siap untuk dikonsumsi. Anak yang sudah memiliki kematangan atau kesiapan untuk masuk sekolah dasar tentu ada kriteria-kriterianya. Di bawah ini beberapa kriteria kematangan anak masuk sekolah dasar (SD/MI).

Menurut Abu Ahamadi dan Munawar Sholeh bahwa kriteria kematangan anak dalam hal ini yaitu:⁵

1. Anak harus sudah dapat bekerja sama dalam suatu kelompok anak-anak lainnya. serta tidak lagi banyak tergantung dengan ibunya dalam kegiatannya,
2. Anak harus sudah mampu mengamati secara terurai terhadap bagian bagian dari objek lainnya,
3. Anak harus sudah mampu menyadari akan kepentingan orang lain. *To take and give*. Bagi Indonesia kriteria umur ditetapkan adalah + 7 tahun, untuk dapat masuk pada sekolah dasar (SD),
4. Adanya keinginan yang cukup tinggi, terutama yang menyangkut perkembangan intelektual anak, biasanya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan atau senang melakukan pengembaraan serta percobaan-percobaan,
5. Energi yang melimpah, sehingga kadangkala anak itu tidak memperdulikan bahwa dirinya telah lelah atau capek. Karena energi yang sangat cukup, inilah nantinya sebagai sumber potensi dan dorongan anak untuk belajar,
6. Perasaan kesosialan yang berkembang sangat pesat, sehingga anak menyukai untuk mematuhi grup teman sebayanya (*peer group*), malah terkadang anak lebih suka mementingkan peer groupnya, dibanding orang tuanya. Hal ini memungkinkan karena anak telah banyak kawan sekolahnya,
7. Sudah dapat berpikir abstrak, sehingga memungkinkan bagi anak untuk menentukan hal-hal yang berupa teori-teori ataupun norma-norma tertentu,
8. Minat istimewa tertuju pada kegemaran dirinya (gemar bermain gitar,elihara binatang, dan lain-lain) yang mengakibatkan melakukan tugas belajarnya,
9. Adanya kekejaman, yaitu “perhatian anak ditujukan kepada dunia luar, akan tetapi dirinya tidak mendapat perhatian, saat itu juga anak belum mengenal jiwa orang lain.

Demikian cirri-ciri dari kesiapan belajar anak di sekolah dasar. Selain di atas tentu dapat juga dilihat secara fisik apakah anak sudah siap atau tidak. Faktor

⁵ Abu Ahamadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan Untuk: Fakultas Tarbiyah IKIP SGPLB serta Para Pendidik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta., 2005) hlm. 111-112.

fisik ini sangat paling susah untuk diamati. Tinggi badan, cara berpakaian, memakai sepatu, makan, minum, BAB, bicara dan lain sebagainya yang perkembangan fisiknya normal tentu bisa diktn telah siap untuk ke lingkungan yang lebih luas yakni sekolah.

Ada juga faktor perkembangan mental, disini ditekankan pada kecerdasan anak, dengan memiliki kecerdasan yang mendukung anak untuk belajar di sekolah dasar kelas 1, ditandai dengan kemampuan membaca, menulis dan menghitung yang sudah dibawa anak dari hasil belajar dengan orang tua di lingkungan keluarga dan hasil belajar dengan guru di lingkungan pendidikan anak usia dini akan membantu anak dalam mengikuti proses kegiatan belajar di sekolah. Kecerdasan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis dan menghitung saja tapi masih banyak kemampuan yang berkaitan dengan kecerdasan seperti kemampuan menyelesaikan masalah belajar, menyelesaikan tugas dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan teman-teman belajar di dalam kelas atau di luar kelas. Ketergantungan anak kepada orang tuanya atau ibunya merupakan faktor yang menentukan atau mempengaruhi kesiapan belajar di sekolah. Semakin sangat tergantung (kurang mandiri) anak maka semakin sangat kurang memiliki kesiapan⁶ belajar di sekolah, semakin kurang tergantung (lebih mandiri) anak maka semakin memiliki kesiapan belajar di sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas, anak yang memiliki kesiapan belajar masuk sekolah dasar memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Rasa percaya diri dalam diri anak tidak datang secara tiba-tiba tetapi datang melalui proses atau pengalaman sebelumnya yang telah dialami oleh anak. Misalnya: anak telah belajar di Taman Kanak-Kanak (TK) selama dua tahun mengenal membaca, menulis, dan menghitung jadi ketika ketemu dengan kegiatan belajar membaca, menulis dan menghitung di SD maka anak merasa bisa mengikuti kegiatan belajar membaca, menulis dan menghitung. Anak memiliki banyak teman dan sering bermain dengan teman-temannya waktu belajar di TK jadi ketika ketemu dengan teman-teman baru maka anak dapat berteman dengan teman-teman barunya di SD.
2. Memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar ada dalam diri anak karena sebab-sebab tertentu yang datang dari lingkungan keluarga atau lingkungan belajar. Anak memiliki motivasi belajar yang tinggi karena anak

⁶ Mohamad Rifai dan Fahmi, Jurnal TARBAWI ISSN 2442-8809 Vol. 3. No. 01, 2017, 141

memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kesadaran bahwa belajar itu sangat penting sekali untuk diri sendiri dan orang lain. Dengan belajar akan menjadi pintar, dengan belajar akan menjadi mudah, dengan belajar akan dihargai dan dihormati oleh orang-orang. 3

3. Memiliki kesempatan besar meraih prestasi belajar. Anak yang memiliki kesiapan belajar yang baik dengan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya memiliki kesempatan yang besar untuk meraih prestasi belajar di dalam kelas. Semakin memiliki kesiapan belajar yang baik maka semakin besar untuk meraih prestasi belajar di dalam kelas. Semakin kurang memiliki kesiapan belajar kurang baik maka semakin kecil untuk meraih prestasi belajar di dalam kelas. Pada umumnya dan biasanya anak yang mendapatkan rangking kelas tertinggi yaitu anak yang memiliki kesiapan belajar yang besar.

Dapat dilihat manfaat kesiapan belajar bagi anak yang akan memasuki usia sekolah dengan memasuki lembaga pendidikan anak usia dini sebelumnya. Semakin banyak pengalaman anak di lembaga PAUD, semakin baik ia saat memasuki sekolah tingkat selanjutnya. Dengan demikian juga akan memudahkan anak dalam belajar. Tentu saja hal ini juga harus dibarengi dengan lembaga PAUD yang terus berbenah dalam memberikan & memberikan layanan PAUD.

Kesiapan bersekolah juga harus dimasukkan dalam perkembangan anak secara holistik, yang meliputi keterampilan dan pengetahuan verbal dan intelektual, kemampuan sosial, serta status kesehatan dan gizi. Oleh karena itu, anak-anak memperoleh manfaat terbesar jika program-program PAUD bersifat holistik, yang mengintegrasikan intervensi psikososial dan kesiapan bersekolah dengan intervensi kesehatan dan gizi. Perkembangan holistik sangat penting bagi kesiapan anak untuk bersekolah dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam lingkungan belajar yang berbeda. Hubungan yang kuat antara perkembangan holistik anak dan kesiapan bersekolah menekankan pentingnya program-program PAUD terpadu multi-sektoral, yang menyatukan kesehatan, gizi, pendidikan dan perlindungan, yang menjamin semua anak tentang awal yang kuat untuk hidup.

Pendidikan Yang Berorientasi Pada Tumbuh Kembang Anak

Indonesia memiliki pelayanan Perkembangan Anak Usia Dini (PAUD) yang beragam. Pelayanan-pelayanan ini mulai dari pra-sekolah dan TK formal yang melayani anak-anak usia 4-6 tahun sampai kelompok bermain non-formal

dan pusat penitipan anak, yang melayani anak-anak usia 2 sampai 6 tahun yang tidak terlayani oleh program formal. Pelayanan berbasis masyarakat seperti Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) difokuskan terutama pada kesehatan dan gizi, dan Bina Keluarga Balita (BKB), program berbasis masyarakat lainnya, difokuskan pada pendidikan orang tua bagi para ibu dari anak-anak muda, yang dipusatkan pada Pos PAUDi. Hasil program pada umumnya positif. Studi tentang kesiapan bersekolah di enam kabupaten di Indonesia menunjukkan bahwa program-program PAUD telah membantu mengembangkan potensi psikososial & kognitif untuk mempersiapkan anak-anak bersekolah, dengan melibatkan anak-anak dalam program-program tersebut minimal satu setengah tahun.⁷

Pendidikan anak usia dini sebagaimana tercantum dalam undang-undang ialah untuk bertujuan mempersiapkan anak untuk memasuki sekolah selanjutnya. Tentu saja hal ini harus memperhatikan aspek perkembangan anak sebab secara fisi dan psikis mereka sangat rentan. Jika salah dalam memberikan rangsangan, maka potensi yang akan digali tentu bisa terhambat. Mereka unik tapi juga sangat perlu peran orang dewasa untuk membantu dan terlibat dalam memperkaya pengalaman mereka.

Salah satu pilar konsep dasar PAUD adalah prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran. Terdapat tigabelas prinsip pelaksanaan pembelajaran PAUD:

1. Berorientasi Pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran anak harus berorientasi pada kebutuhan anak. Menurut Maslow, kebutuhan manusia terdapat tujuh tingkatan yang tersusun secara hierarki, yakni: kebutuhan fisik, keamanan, kasih sayang, harga diri, kognisi, estetika dan aktualisasi diri. Kebutuhan mendasar bagi anak adalah kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian dan lain-lain). Kebutuhan berikutnya adalah keamanan (aman, nyaman, terlindung dan bebas dari bahaya). Berikutnya adalah kasih sayang (dimengerti, dikasihi dan dihargai).

Orientasi belajar anak usia dini bukan untuk mengejar prestasi, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung dan pengetahuan lain yang sifatnya akademis. Namun orientasi belajar yang sesungguhnya adalah mengembangkan sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasar anak.⁸

⁷ Pendidikan & Perkembangan Anak Usia Dini. 2012 <https://www.unicef.org/indonesia/id> diakses 08 September 2018

⁸ Hibana S. Rahman, Konsep dasar pendidikan anak usia dini, hlm.70

2. Pembelajaran Anak Sesuai Dengan Perkembangan Anak

Pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan dengan perkembangan anak, baik usia maupun kebutuhan individual anak. Setiap anak berbeda perkembangannya dengan anak lain, ada yang cepat ada yang lambat. Oleh karena itu, guru harus memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individu anak. Akan tetapi didasari pula pada faktor-faktor yang sulit atau tidak dapat diubah dalam diri anak yaitu faktor genetik. Oleh karena itu, PAUD diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan belajar yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai kapasitas genetisnya.⁹

3. Mengembangkan Kecerdasan Majemuk

Ukuran kecerdasan anak bukan pada kemampuan kognitif (calistung), melainkan pada kematangan emosi. Dengan demikian meskipun anak telah mampu membaca, menulis dan berhitung dengan baik, belum tentu anak tersebut cerdas. Justru sebaliknya, ada kemungkinan stimulasi yang berlebihan untuk pengembangan kognitif, sehingga pengembangan kecerdasan yang lain (linguistic, kinestetik, interpersonal dan seterusnya) menjadi terabaikan.

4. Belajar Melalui Bermain

Bermain adalah salah satu pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan untuk anak usia dini. Dengan menggunakan strategi, metode, bahan dan media yang menarik, permainan dapat diikuti anak secara menyenangkan. Melalui permainan anak dapat diajak bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan benda-benda disekitarnya.

5. Tahapan Perkembangan Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, mulai dari yang konkret ke yang abstrak, dari sederhana ke yang kompleks dan dari diri sendiri ke lingkungan sosial.

6. Anak Adalah Peserta Didik Aktif

Pembelajaran ditujukan untuk membangkitkan anak untuk turut berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Anak adalah subjek dan pelaku utama dalam proses pendidikan, bukan objek. Tugas guru menciptakan

⁹ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*, hlm.5

situasi dan kondisi belajar sehingga anak termotifasi dan muncul inisiatif untuk berperan secara aktif. Anak bukan hanya pendengar dan pengamat, melainkan pelaku utama, sedangkan guru adalah pelayan dan pendamping utama.¹⁰

7. Interaksi Sosial Anak

Anak sangat membutuhkan interaksi, ketika anak berinteraksi dengan orang dewasa, orang tua, guru dan teman sebayanya maka anak tersebut akan belajar. Tanpa belajar bahasa, pada usia 4-5 tahun ia telah mempunyai kosakata lebih dari 14.000 kosa kata.

8. Lingkungan Yang Kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain. Artinya lingkungan belajar harus bebas dari benda-benda tajam yang dapat mengancam keselamatan anak termasuk bahan mainan dan cat pewarna yang tidak menimbulkan iritasi pada kulit saat digunakan. setting ruangan yang aman juga diperlukan untuk melakukan gerakan atraktif, termasuk memenjat meja dan kursi guna mengambil permainan.

9. Merangsang Kreatifitas Dan Inovasi

Kegiatan pembelajaran di PAUD harus merangsang daya kreatifitas dengan tingkat inovasi tinggi. Proses kreatifitas dan inofasi dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal yang baru.

10. Mengembangkan Kecakapan Hidup

Berbagai kecakapan dilatih agar kelak anak berkembang menjadi manusia yang utuh dan memiliki kepribadian atau akhlak mulia, cerda, terampil, mampu bekerja sama dengan orang lain, mampu hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Mengembangkan kecakapan hidup dapat dilatih dengan proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar anak

¹⁰ Hibana s. Rahman, konsep dasar pendidikan anak usia dini, hlm.73

Kutsiyah

belajar untuk menolong diri sendiri, disiplin, mampu bersosialisasi dan memperoleh bekal ketrampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

11. Memanfaatkan Potensi Lingkungan

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan sekitar atau bahan-bahan yang disiapkan pendidik, termasuk bahan-bahan untuk membuat permainan edukatif. Bahan bekas yang berserakan dilingkungan sekitar dapat dikelola secara kreatif kemudian diolah secara inovatif menjadi permainan yang edukatif yang dapat memicu rasa ingin tahu anak.

12. Pembelajaran Sesuai Dengan Kondisi Sosial Budaya

Kegiatan atau pembelajaran anak usia dini harus sesuai dengan sosial budaya dimana anak tersebut berada. Berbagai objek yang ada disekitar anak, kejadian dan isu-isu yang menarik dapat diangkat sebagai tema persoalan belajar.

13. Stimulasi Secara Holistik

Kegiatan pembelajaran anak usia dini harus bersifat terpadu dan holistik. Anak tidak boleh hanya dikembangkan kecerdasan tertentu saja, seperti IPA, matematika, bahasa secara terpisah tetapi berintegrasi pada satu kegiatan. Misalnya melalui bermain air, anak dapat belajar berhitung berhitung (matematika), mengenal sifat-sifat air (IPA) menggambar (seni) dan seterusnya. Dengan demikian setiap permainan dapat mengembangkan seluruh aspek kecerdasannya.

Hambatan

Berasarkan hasil survei unicef Indonesia tahun 2012, menyebutkan beberapa hambatan yang menyebabkan pemenuhan kabutuhan sekolah, antara lain:¹¹ *Biaya sekolah*; Termasuk transportasi, biaya menyekolahkan anak ke sekolah dasar kira-kira setengah atau lebih dari pendapatan rumah tangga bagi mereka yang berada di bawah garis kemiskinan nasional. Seragam mencapai sampai sepertiga dari total biaya untuk sekolah dasar di pedesaan. Biaya untuk berbagai jenis mencapai 20 persen dari pengeluaran pendidikan rumah tangga, dan lebih

¹¹ Pendidikan & Perkembangan Anak Usia Dini. 2012 <https://www.unicef.org/indonesia/id> diakses 08 September 2018

tinggi untuk sekolah dasar di perkotaan. Ketika anak masuk sekolah menengah pertama, pengeluaran pendidikan rumah tangga mengalami peningkatan, dengan biaya transportasi yang meningkat sebesar tiga kali. Bahkan jika orang tua mampu membayar biaya-biaya tersebut, tekanan sosial untuk melakukan penyesuaian (penampilan pakaian, kepemilikan dan display barang-barang konsumen, dll) dapat mengakibatkan anak putus sekolah. Orang tua juga percaya bahwa pengembalian untuk pendidikan menengah relatif rendah, dibandingkan dengan biaya tambahan yang dikeluarkan.

Meski pada beberapa tahun terakhir ini pendidikan PAUD mulai marak bahkan di pedesaan, tetap saja kendala biaya menjadi pertimbangan penting bagi sebagian orang tua, khususnya bagi ekonomi bawah, dimana untuk keseharian masih banyak kekurangan dan harus menambah biaya untuk sekolah termasuk seragam buku, uang saku and hal-hal lain yang nantinya dibutuhkan untuk biaya pendidikan. Dan pada akhirnya sebagian orang tua memilih tidak menyekolahkan anak-anak mereka ke PAUD dan memilih menundanya atau bahkan langsung masuk sekolah Dasar untuk menghemat biaya.

Rendahnya kualitas pendidikan : Hanya 27 persen guru sekolah dasar yang memenuhi syarat. Proporsi ini meningkat sampai 76 dan 84 persen masing-masing di tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Upaya-upaya untuk meningkatkan kualifikasi guru dimulai pada tahun 2006 dengan sertifikasi guru pra-jabatan (in-service) dan guru dalam jabatan (in-service). Pada bulan Desember 2011, Pada bulan Desember 2011, kira-kira 1,2 juta guru telah memperoleh sertifikasi, dari 2,9 juta, termasuk mereka yang berasal dari sekolah-sekolah agama di bawah Kementerian Agama. Akan tetapi, studi terakhir menunjukkan bahwa sertifikasi dan kualifikasi formal guru belum menimbulkan dampak terhadap kinerja siswa. Sertifikasi guru saja sepertinya tidak cukup untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan kata lain, penyampaian pengajaran, keterampilan mengajar di kelas dan pedagogis sepertinya lebih penting. Oleh karena itu, guru perlu disertifikasi ulang dan dikaji di bidang ini secara berkala. Salah satu dampak peningkatan mutu dan sertifikasi guru telah meningkatkan gaji guru dua kali lipat dan menjadikan profesi guru lebih menarik bagi para calon yang memenuhi syarat. Hal ini sendiri penting.¹²

Pendidikan yang berkualitas akan mengantarkan anak didik menjadi lebih baik, mandiri dan siap bersaing baik skala nasional maupun internasional.

¹² <https://www.unicef.org/indonesia/id> diakses 08 September 2018

Kutsiyah

Tentu saja menjadi berkualitas perlu kerja kelas antar pihak dari struktur paling tinggi yakni pemerintah hingga paling bawah yakni pihak sekolah dan orang tua. Menjadi berkualitas juga perlu perbaikan yang terus menerus seiring perkembangan zaman.

Ketidakhadiran & penurunan motivasi guru di daerah terpencil; Sebuah studi menunjukkan minimal 37 dan 26 persen guru absen dari sekolah pada saat survei tersebut dilakukan masing-masing di Papua dan Papua Barat. Ketidakhadiran tertinggi terjadi di daerah-daerah terpencil. Kondisi hidup, kesulitan transportasi, keterlambatan pembayaran gaji, tidak adanya tanggung jawab di antara para guru dan rendahnya kapasitas otoritas sekolah setempat untuk memantau kinerja dan perilaku guru semuanya berkontribusi terhadap penurunan motivasi dan ketidakhadiran guru. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah telah menetapkan sistem insentif bagi para guru yang bekerja di daerah-daerah terpencil, termasuk tunjangan keuangan.

Kemiskinan, disertai dengan rendahnya tingkat pendidikan orang tua; Indonesia memiliki sekitar empat juta anak yang menjadi pekerja anak. Hampir dua pertiga anak yang tidak bersekolah terlibat dalam beberapa kegiatan produktif. Seperempat anak yang tidak bersekolah dalam kelompok usia 10-14 tahun memiliki lama pendidikan kurang dari empat tahun, yang berarti mereka akan tumbuh menjadi orang dewasa yang buta huruf. Angka-angka ini menunjukkan pentingnya pengembangan dan percepatan upaya-upaya dalam memberikan kesempatan pendidikan yang kedua dan pelayanan-pelayanan lain yang meningkatkan pilihan hidup anak-anak. Survei perbandingan tahun 2009 dan 2004 menunjukkan bahwa pekerja anak belum mengalami penurunan.¹³

Kemiskinan secara tidak langsung akan mempengaruhi pendidikan anak usia dini (PAUD) sebab para orang tua akan berpikir lagi tentang biaya-biaya yang harus dikeluarkan serta waktu yang mereka punya untuk bekerja. Ditambah tentang kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini untuk membangun kesiapan masa depan mereka secara psikologis dan intelektual, yang disebabkan rendahnya pendidikan orang tua, maka hal itu akan menjadi hambatan atau alasan untuk tidak menyekolahkan anak di lembaga PAUD.

Kualitas pelayanan PAUD perlu ditingkatkan; Tidak ada kerangka peraturan untuk kualitas pemantauan. Jumlah dan kualitas staff tidak memadai, dan distribusi terpusat di kota-kota. Pelatihan persiapan staff sangat singkat dan

¹³ *ibid*

insentif keuangan terbatas. Demikian yang dipaparkan dalam kajian Unicef Indonesia. Pelayanan PAUD untuk daerah-daerah pedalaman masih sangat sederhana dan minim dalam berbagai aspek. Ini menjadi hambatan tersendiri bagi tercapainya tujuan pendidikan PAUD. Akan tetapi hal tersebut tentu bisa diusahakan oleh semua pihak untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang dimiliki di masing-masing lembaga PAUD dengan berbagai kemitraan.

Kendala kelembagaan; Kerja sama di antara berbagai lembaga pemerintah di tingkat kabupaten tidak optimal, sehingga sulit untuk melakukan pendekatan secara terpadu. Pemerintah daerah dan masyarakat seringkali tidak mengetahui pentingnya pemberian pelayanan PAUD yang mengintegrasikan simulasi psikososial dan pembelajaran dini dengan intervensi kesehatan, kebersihan dan gizi. Pada tahun 2010, hanya 12 persen pelayanan PAUD bagi anak-anak usia 3 sampai 6 tahun mampu melakukan pendekatan terpadu. Prasekolah dan taman kanak-kanak yang mengajarkan membaca dan menulis secara umum sangat menonjol

Dari berbagai hambatan yang dikutip dari kajian Unicef Indonesia tersebut, satu sama lain saling berkaitan. Hambatan-hambatan di atas sangat mungkit untuk bisa diatasi oleh Indonesia dengan melihat peluang dan potensi yang dimiliki.

Pendidikan anak usia dini saat ini mulai menjamur di desa-desa. Secara kualitas sudah ada peningkatan yang terjadi. Untuk lebih baik lagi maka perlu tiap lembaga bersaing untuk menjadi lebih baik dalam segi kualitas sehingga bisa mencetak anak generasi yang unggul yang siap menjawab tantangan global.

Kerjasama Strategis

Keberhasilan program-program lembaga PAUD yang telah direncanakan akan lebih maksimal dalam pencapaian apabila disertai dengan kemitraan atau kerjasama yang baik dengan beberapa elemen masyarakat. Dengan demikian akan bisa saling mendorong dan melengkapi dalam memberikan pelayanan untuk mempersiapkan anak memasuki sekolah selanjutnya. Semakin siap anak dalam proses pembelajarannya akan semakin baik ia dalam menerima dan beradaptasi dengan lingkungan baru baik secara psikologis maupun intelektualnya.

Menurut Dr. Soemiarti Patmonodewo, para pendidik telah menyadari usaha guru dalam mengejar akan lebih efektif hasilnya apabila orang tua ikut membantu dalam pendidikan tersebut. Hal tersebut memang sangat dapat disadari akan pentingnya peran orang tua dalam mendukung & terlibat dalam tiap-tiap

Kutsiyah

program lembaga PAUD. Sebagaimana diketahui anak-anak usia dini sebagian besar waktu yang mereka punya selama dua puluh empat jam dalam sehari, sebagian besar mereka habiskan bersama dengan orang tua dan lingkungan rumah. Sekolah atau lembaga hanya memiliki waktu sangat sebentar dalam memberikan pembelajaran sesuai dengan tumbuh kembang mereka. Artinya, apa yang didapat di sekolah akan mudah hilang apabila orang tua tidak ikut mendukung dalam program yang telah diberikan dibangun di sekolah sebelumnya.

Berkaitan dengan hal di atas, Morrison mengemukakan tiga kemungkinan keterlibatan orang tua, yaitu:¹⁴

a. Orientasi Pada Tugas

Orientasi ini paling sering dilakukan oleh sekolah, yaitu harapan keterlibatan orang tua dalam membantu program sekolah. Program-program tersebut bisa berkaitan juga dengan sta pengajar, administrasi, tutor, melakukan monitoting, membantu mengumpulkan dana, serta membantu mengawasi anak-anak apabila mereka melakukan kunjungan luar.

Tidak kalah penting juga ialah peran orang tua dalam membantu anak-anak dalam tugas-tugas sekolah merupakan bagian dari orientasi pada tugas. Apabila tugas, pembelajaran dan kebiasaan-kebiasaan baik yang diajarkan dan ditanam di sekolah sebelumnya, kemudian dilanjutkan oleh orang tua di rumah, maka akan semakin maksima pencapaian-pencapaian dari tujuan PAUD termasuk juga harapan-harapan orang tua dalam mencapai tujuan dari pemberian pendidikan pada anak-anak mereka.

b. Orientasi Pada Proses

Orang tua didorong agar mau berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan proses pendidikan, antara lain perencanaan kurikulum, memilih buku yang diperlukan sekolah serta membantu standar ingkah laku yang diharapkan. Orientasi ini jarang dilaksanakan, sebab sekolah sering menganggap bahwa orang tua tidak memiliki keterampilan untuk melaksanakannya.

Akan tetapi dalam pandangan penulis, jika demikian yang menjadi alasan kurangnya keterlibatan orang tua dalam orientasi tersebut, maka itu hanya terjadi bagi wali atau orang tua murid yang memang pendidikan akhir mereka masih rendah atau bahkan tidak sekolah. Akan berbeda apabila itu

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Praktis Manajemen Guru PAUD* (Yogyakarta: Diva Press) Hlm. 241

dilaksanakan di perkotaan atau wali murid yang rata-rata memiliki tingkat pendidikan tinggi. Walaupun juga sebagian dar mereka merupakan orang-orang karis yang sangat sibuk.

c. Orientasi Pada Perkembangan

Orientasi ini membantu para orang tua untuk mengembangkan keterampilan yang berguna bagi mereka sendiri, anak-anak, sekolah, guru, keluarga dan pada waktu bersamaan meningkatkan keterlibatan orang tua.

Dalam hal ini, orang tua diharapkan bisa mengembangkan banyak pengetahuan dan keterampilan dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Sebab dengan berorientasi pada perkembangan juga secara tidak langsung apa yang didapat orang tua juga akan bermanfaat bagi pendidikan anak usia dini baik di rumah maupun di sekolahnya.

Orientasi pada perkembangan tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran untuk anak usia dini, bagi orang tua juga memiliki tanggung jawab yang sama dalam memberikan pelanan dan pendidikan di rumah untuk anak-anak sesuai dengan tumbuh kembang mereka.

Berdasarkan tiga bentuk keterlibatan orang tua pada sekolah sebagaimana disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa bentuk keterlibatan yang paling ideal adalah yang mencakup keterlibatan yang berorientasi pada tugas, proses, dan perkembangan.¹⁵

Tentu saja selain dari tiga hal keterlibatan orang tua tersebut masih ada banyak cara lain dalam mengembangkan PAUD di Indonesia. Kerjasama-kerjasama yang bisa dibangun dari berbagai elemen masyarakat baik bersifat individu maupun atas nama kelompok/perusahaan atau instansi-instansi yang memiliki kepedulian pada perkembangan dan kemajuan pendidikan khususnya dalam hal ini pendidikan anak usia dini untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi berbagai macam kehidupan baik sekolah maupun luar sekolah, serta mengoptimalkan potensi anak usia dini baik secara psikomotorik, intelektual dan sikap.

Peran pemerintah juga memiliki peran yang sangat vital sebagai pemegang kebijakan dalam memberikan sarana prasarana, prosedur legalitas dan memberikan anggaran. Sebagai kekuatan struktural, pemerintah mampu

¹⁵ Somiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hlm. 125

Kutsiyah

memobilisir seluruh potensinya untuk melakukan sosialisasi PAUD ke seluruh elemen masyarakat, sehingga kesadaran mereka menyekolahkan anaknya ke PAUD sedikit demi sedikit bertambah besar dan akhirnya menjadi kesadaran bersama.¹⁶

Termasuk juga para pengusaha juga sangat diharapkan peran andilnya dalam memajukan dan membesarkan PAUD. Mereka bisa membuat program kemitraan, misalnya salah satu program *corporate social responsibility* (CSR) yang mengadakan pelatihan guru PAUD atau dalam bentuk lain yang bisa membantu dalam mempersiapkan anak usia dini menghadapi persaingan dunia. Pabila ada dua, tiga, sampai lima perusahaan nasional yang peduli terhadap pengembangan PAUD, maka tidak laa PAUD akan berkembang dengan pesat dengan kualitas yang bagus.¹⁷

Kemitraan strategis ini yang mencakup dari berbagai elemen masyarakat akan saling menopang untuk memajukan PAUD. Sebagaimana disadari bersama masa anak-anak adalah masa emas untuk merangsang dan mengoptimalkan potensi mereka. Maka apabila lembaga PAUD semakin besar di negeri ini and memiliki kualitas yang bagus dengan adanya kemitraan yang dibangun bersama maka bangsa ini telah mempersiapkan generasi emas yang unggul yang siap menghadapi berbagai kemajuan dan tantangan dunia.

Kesimpulan

Menyiapkan generasi yang unggul, baik dari sisi afektif, kognitif dan motorik dapat dimulai sejak dini, yakni usia 0-6 tahun. Ada banyak lembaga pendidikan yang dapat membantu menyiapkan mereka untuk memasuki studi lanjut, baik formal, non formal ataupun informal. Akan tetapi yang menjadi pondasi utama atas keberhasilan anak ialah pendidikan yang dibangun dari kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak usia dini yang dimulai dari lingkungan keluarga. Selanjutnya juga edengan memasukkan anak-anak ke lembaga pendidikan anak usia dini baik TK atau RA. Semakin siap anak, maka semakin baik dalam menerima pembelajaran serta mendapat kesempatan yang luas untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang direncanakan lembaga dan juga harapan orang tua.

Adapun kesiapan belajar sebagaimana dijelaskan di atas yakni keseluruhan semua kondisi yaitu kondisi kognitif, kondisi psikomotorik, dan kondisi afektif

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Praktis Manajemen Guru PAUD* (Yogyakarta: Diva Press) Hlm. 243

¹⁷ *Ibid.*

dalam keadaan siap untuk melakukan proses kegiatan belajar dengan cara masing-masing individu terhadap berbagai situasi dalam keadaan siap untuk belajar. Apabila segalanya sudah siap maka apapun, kapanpun, dimanapun dan bagaimanapun seorang pembelajar siap mengikuti kegiatan belajar serta menerima tugas dari pendidik. Kesiapan merupakan keadaan yang kompleks yang melibatkan banyak hal dalam individu seseorang untuk menerima tugas belajar atau perintah melakukan belajar. Dalam hal ini lembaga PAUD memiliki peran penting dalam membantu membina dan menyapkan anak-anak dalam bersosila, belajar dan membangun keterampilan-keterampilan yang dimiliki anak sesuai dengan bakat yang mereka miliki.

Program-program dalam lembaga PAUD tidak akan mencapai maksimal tanpa ada kerjasama yang baik dari keluarga atau elemen masyarakat yang ada. Sebab kemitraan akan membantu dalam meminimalisir kekurangan serta dapat meningkatkan kemajuan suatu lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh, 2005. Psikologi Perkembangan Untuk: Fakultas Tarbiyah IKIP SGPLB serta Para Pendidik.. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur.2015 Panduan Praktis Manajemen Guru PAUD Yogyakarta: Diva Press.
- Chatib, Munif. 2014. Orangtuanya Manusia (Bandung: KAifa)
- Chatib, Munif. 2014. Sekolahnya Manusia (Bandung: KAifa)
- Djamarah dan Saiful Bahri. 2002. Rahasia Sukses Belajar. Jakarta : Rineka Cipta,
- Hamalik, Oemar. 2003. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: Bumi Aksara
- Munandar, Utami. 1999. *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Para Guru Dan Orang Tua*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Patmonodewo, Somiarti. 2003. Pendidikan Anak Prasekolah (Jakarta: Rineka Cipta.
- Rifai, Mohamad dan Fahmi. 2017. Jurnal TARBAWI ISSN 2442-8809 Vol. 3. No. 01.

Kutsiyah

Slamet, Suyanto. 2003. Dasar-dasar pendidikan anak usia dini. Jakarta: Rineka Cipta,

Slameto. 2010. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: RinekaCipta

UNICEF. Pendidikan & Perkembangan Anak Usia Dini. 2012
<https://www.unicef.org/indonesia/id> diakses 08 September 2017.